

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya, proses edukasi merupakan sebuah mekanisme yang memiliki orientasi dan target yang terukur. Sasaran utama dari proses ini tidak lain adalah pembentukan karakter individu yang paripurna, baik dalam kapasitasnya sebagai entitas personal maupun makhluk sosial, sekaligus wujud hamba yang senantiasa patuh dan mengabdikan kepada Sang Pencipta.<sup>1</sup> Mengacu pada landasan yuridis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terminologi pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang terencana dan dilakukan dengan penuh kesadaran guna mendesain ekosistem serta proses pembelajaran yang optimal.

Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengakselerasi potensi inheren yang mereka miliki, mencakup kedalaman spiritual dan keagamaan, kemampuan meregulasi diri, kecerdasan intelektual, moralitas yang luhur, hingga penguasaan ragam keterampilan yang esensial bagi diri mereka sendiri, lingkungan sosiokultural, serta kepentingan nusa dan bangsa. Dengan berpijak pada konstitusi tersebut, esensi pendidikan memegang peranan vital sebagai instrumen pencerdas kehidupan peradaban, mengingat dari sanalah lahir generasi-generasi terdidik yang memiliki resiliensi tinggi dalam merespons dinamika dan tantangan zaman.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, regulasi turunan berupa Peraturan Pemerintah (PP) Republik

---

<sup>1</sup>Qomaria Abusama dkk., "Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Al Himayah*, 4, no. 2 (2020): 301.

<sup>2</sup>Widiya Santika dkk., "Analisis Kemampuan Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerita Dongeng Si Kancil dan Buaya Kelas IV Sekolah Dasar," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 7, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.3762>.

Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP), secara spesifik pada Pasal 6 Ayat 6, memberikan penegasan yang krusial. Kebijakan ini menggarisbawahi bahwa struktur kurikulum maupun silabus pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI/SDLB/Paket A dan yang setara) wajib memprioritaskan urgensi kompetensi serta kecintaan terhadap aktivitas literasi (membaca dan menulis), keterampilan numerasi dasar, hingga kecakapan dalam berinteraksi komunikatif. Dalam konteks ini, antusiasme membaca menduduki posisi sentral sebagai variabel penentu dalam mendongkrak mutu sumber daya manusia. Hal tersebut sejalan dengan visi makro pemerintah untuk merealisasikan suksesti program edukasi berskala nasional demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penumbuhan budaya literasi di tingkat sekolah dasar menjadi sangat fundamental guna memperluas kapasitas serap dan daya kognitif peserta didik.

Perlu disadari bahwa kecenderungan untuk menyukai aktivitas membaca bukanlah sebuah fenomena instan yang muncul seketika, melainkan sebuah habituasi yang terbangun melalui proses kontinu dan sistematis. Hasrat literasi ini merepresentasikan dorongan psikologis yang kuat untuk menelaah teks. Individu dengan tingkat ketertarikan membaca yang tinggi akan secara proaktif dan otonom berupaya mencari sumber-sumber bacaan untuk dikonsumsi atas dasar kesadaran internal dari dalam dirinya. Pandangan ini relevan dengan rumusan konseptual dari Crow, yang mendefinisikan minat sebagai sebuah stimulus pergerakan yang mengarahkan tendensi atau afeksi seseorang terhadap individu lain, objek, maupun aktivitas tertentu, yang pada gilirannya bermanifestasi menjadi pengalaman afektif

yang dipicu oleh stimulasi dari kegiatan tersebut.<sup>3</sup>

Dari perspektif teologis, penguasaan literasi dan khazanah keilmuan menduduki derajat yang sangat mulia dalam ajaran agama Islam, sebagaimana yang termaktub secara eksplisit di dalam pedoman utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an. Wahyu perdana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memberikan sinyal yang teramat kuat mengenai urgensi keilmuan. Perintah fundamental tersebut termanifestasi dalam titah untuk membaca ('Iqra'), yang diposisikan sebagai kunci pembuka menuju cakrawala pengetahuan. Perintah Ilahiah ini secara komprehensif diabadikan oleh Allah SWT. melalui Surah Al-Alaq ayat 1 hingga 5, yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Dalam menginterpretasikan ayat tersebut, Quraish Shihab memberikan pandangan bahwa instruksi dari Allah Swt. tidak secara tegas menentukan objek spesifik apa yang harus dieja. Lebih dari itu, perintah ini bermakna universal, yakni anjuran untuk membaca segala hal yang mampu memberikan kontribusi positif dan kemanfaatan bagi peradaban manusia, dengan syarat esensial: harus senantiasa dilandasi atas nama Tuhan (*bi Ismi Rabbika*). Berpijak pada dalil tersurat tersebut, sangat gamblang bahwa doktrin Islam (melalui Al-Qur'an) menempatkan proses pembelajaran pada derajat yang krusial, di mana rutinitas membaca menjadi salah

---

<sup>3</sup>Asep Ahmad Saepurrohman dan Aris Fazani, "Pengaruh Minat Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mulok Qur'an Hadits Kelas VIII Di SMP YAPI Al Husaeni," *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 27–38, <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i1.12>.

satu pilar utamanya.<sup>4</sup> Secara empiris, kegiatan menelaah bacaan sejatinya adalah aktivitas yang sarat akan rekreasi intelektual. Kendati demikian, realitas di lapangan justru berbanding terbalik, di mana tingkat ketertarikan literasi di kalangan peserta didik jenjang sekolah dasar di tanah air masih tergolong sangat memprihatinkan.

Problematika rendahnya gairah membaca dalam konteks akademik di tingkat sekolah dasar umumnya berakar dari minimnya inovasi dan kreativitas pedagogik yang dihadirkan oleh tenaga pendidik. Kondisi ini memicu kejemuan di ruang kelas, sehingga peserta didik enggan untuk mengeksplorasi bahan bacaan. Lebih jauh lagi, aktivitas literasi belum berhasil diinstitutionalkan sebagai sebuah tradisi kultural di lingkungan sekolah yang notabene merupakan wadah penempatan akademik. Fenomena defisit literasi pada usia dini ini pantang untuk dibiarkan berlarut-larut, mengingat adanya ancaman jangka panjang berupa terbentuknya generasi yang apatis dan rentan terjerumus dalam kubangan kebodohan.<sup>5</sup>

Validasi atas krisis literasi ini dapat ditelusuri melalui laporan riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* edisi 2012. Data tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari total 65 negara partisipan, dengan raihan skor 396 untuk parameter literasi membaca sebuah metrik yang mengukur kapabilitas individu dalam memahami, mengimplementasikan, serta merefleksikan informasi berbasis teks. Angka ini tertinggal jauh dari standar rata-rata internasional PISA yang dipatok pada skor 500. Jika dikomparasikan dengan performa pada tahun 2009 (peringkat 57 dengan skor 402), torehan ini jelas

---

<sup>4</sup>Ahmad Zain Sarnoto dan Almaydza Pratama Abnisa, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2020): 130.

<sup>5</sup>Ridik Pangestu, "Meningkatkan Minat Membaca Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Pada Siswa kelas II SD" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi I, 2019, 46-47.

mengindikasikan kemerosotan yang signifikan. Bahkan pada laporan tahun 2006, Indonesia sempat menduduki ranking 48 dari 56 negara dengan perolehan nilai 393. Di kawasan Asia Tenggara sendiri, supremasi literasi pada PISA 2012 dipegang teguh oleh Singapura yang merangsek ke posisi 3 global dengan skor 542. Sementara itu, Malaysia selaku negara serumpun berhasil mengungguli Indonesia dengan bertengger di peringkat 59 (skor 398). Tren negatif ini terus berlanjut pada publikasi PISA tahun 2015, di mana daya baca siswa Indonesia semakin terpuruk di urutan 69 dari 76 negara sampel, kalah telak dari Vietnam yang melesat ke posisi 12.

Kondisi darurat literasi ini turut diamini oleh Anies Baswedan. Pada masa kepemimpinannya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, beliau pernah memaparkan statistik ketertarikan membaca masyarakat Indonesia yang bersumber dari rilis United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2012. Data tersebut membeberkan fakta komparatif yang ironis: indeks minat baca nasional hanya menyentuh angka 0,001. Secara matematis, kalkulasi ini menunjukkan bahwa dari setiap seribu populasi penduduk Indonesia, hanya terdapat satu orang saja yang memiliki dedikasi dan kegemaran membaca (0,001%).<sup>6</sup>

Krisis serupa juga terekam pada skala regional, khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan, yang masih membutuhkan eskalasi program literasi secara masif. Merujuk pada statistik Perpustakaan Nasional (Perpusnas) tahun 2022, tingkat kegemaran membaca di wilayah tersebut hanya menempati peringkat ke-13

---

<sup>6</sup>Ardina Widi Aryani dkk., *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar*, 1, no. 1 (2022): 242.

secara nasional, dengan perolehan skor 64,95 (dalam rentang skala 1-100).<sup>7</sup> Secara lebih spesifik, meskipun Kota Banjarmasin mencatatkan animo literasi yang relatif lebih superior dibandingkan kabupaten/kota lain di provinsi yang sama, capaian tersebut dinilai belum optimal dan masih menuntut upaya akselerasi. Salah satu terobosan strategis untuk memantik antusiasme membaca peserta didik adalah melalui intervensi media pembelajaran berbasis buku bergambar.

Kehadiran media pembelajaran sejatinya merupakan instrumen krusial dalam memperkaya dinamika interaksi edukatif, sekaligus mengonstruksi iklim belajar yang atraktif. Eksistensi media berfungsi sebagai perpanjangan tangan guru dalam mentransfer materi, mereduksi keabstrakan konsep, dan mengondisikan lingkungan kelas agar lebih dinamis. Hal ini membuka ruang bagi terciptanya interaksi dua arah yang lebih riil antara subjek didik dengan objek kajian. Orientasi utama dari pemanfaatan media adalah untuk mengakselerasi proses penyampaian substansi materi agar lebih mudah dicerna, sehingga bermuara pada pengalaman belajar yang lebih bermakna. Paradigma ini selaras dengan postulat Hamalik, yang menyatakan bahwa integrasi media instruksional di dalam ruang kelas memiliki daya ungkit untuk menstimulasi hasrat serta ketertarikan baru, sekaligus memompa dorongan motivasi peserta didik.<sup>8</sup> Melalui media yang tepat, kodifikasi pesan pembelajaran dapat didekripsi dengan mudah oleh siswa, memberikan insight yang membekas, dan menghidupkan kembali minat yang sempat padam. Dalam konteks

---

<sup>7</sup>ANTARA News, "Kalsel tingkatkan minat baca generasi muda pada sepuluh kabupaten," *ANTARA News*, t.t., diakses 13 Juli 2025, <https://kalsel.antaranews.com/berita/408717/kalsel-tingkatkan-minat-baca-generasi-muda-pada-sepuluh-kabupaten>.

<sup>8</sup>Nurul Azizah Muhtar dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran IPA berbasis Information Communication and Technology (ICT)," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 4 (2020): 20–31, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26455>.

ini, instrumen buku cerita bergambar hadir sebagai salah satu kandidat media yang sangat menjanjikan untuk mendongkrak budaya literasi anak.

Secara terminologi, buku cerita bergambar didefinisikan sebagai literatur yang merangkai ilustrasi visual dengan konstruksi tata bahasa yang sederhana dan ramah cerna bagi pembacanya. Literatur jenis ini mengemban fungsi ganda, yakni sebagai katalisator untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap aktivitas membaca, sekaligus sebagai medium pengayaan perbendaharaan kosakata (vokabulari) peserta didik.<sup>9</sup> Pengaplikasian buku bergambar terbukti kapabel dalam memantik motivasi belajar, menyederhanakan proses penyerapan informasi dari alur cerita, dan secara akademis dikategorikan sebagai instrumen pedagogik yang sangat representatif untuk diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar.<sup>10</sup> Karakteristik media ini dinilai sangat kompatibel jika dikolaborasikan dengan rumpun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya topik kesejarahan yang selama ini identik dengan dominasi teks naratif yang tebal dan minim elemen visual.

Sebagai sebuah disiplin ilmu di tingkat dasar, IPS difokuskan pada proses internalisasi dan interaksi sosial guna menanamkan pemahaman mendalam terkait sistem nilai, regulasi norma, serta habituasi di ranah kemasyarakatan. Output-nya, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan sosialisasi yang mumpuni saat terjun ke lingkungan publik. Menyambung hal ini, Moeljono Cokrodikardjo merumuskan IPS sebagai manifestasi dari pendekatan interdisipliner rumpun ilmu sosial.

---

<sup>9</sup>Diah Tara Dewi, "Pengembangan Media Cerita Bergambar Tentang Penjajahan Belanda untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 581–90, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1966>.

<sup>10</sup>Anggun Manjakani dkk., "Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar untuk meningkatkan Motivasi Minat Baca di kelas Rendah," *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan (SNIP)*. 4 (2021): 476.

Disiplin ini merupakan hasil amalgamasi dari berbagai cabang keilmuan mulai dari sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, hingga ekologi manusia yang kemudian disintesis dan disederhanakan muatannya demi memenuhi target instruksional agar lebih aplikatif di ruang kelas.<sup>11</sup>

Berangkat dari konseptualisasi di atas, sejarah merupakan salah satu substansi pilar dalam struktur kurikulum IPS. Historiografi bangsa Indonesia sejatinya mewariskan kekayaan nilai, norma, dan dinamika sosial yang sarat akan hikmah filosofis bagi peradaban masa kini. Salah satu segmen sejarah yang paling krusial mencakup epos penjajahan kolonial Belanda, periode pendudukan militer Jepang, hingga klimaksnya pada peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI. Rangkaian peristiwa fundamental ini wajib direkonstruksi pemahamannya oleh generasi penerus bangsa. Pengenalan terhadap rekam jejak masa lampau ini diproyeksikan menjadi kompas moral dalam upaya merajut struktur tatanan masyarakat yang lebih ideal, dengan tetap mengedepankan spirit persatuan di tengah kemajemukan. Oleh karena itu, arsitektur pembelajaran IPS harus senantiasa diharmonisasi dengan garis haluan Tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin” Melalui riset ini, peneliti menargetkan untuk memvalidasi dan mengukur sejauh mana signifikansi keberhasilan implementasi media buku cerita bergambar tersebut dalam mendongkrak minat literasi, khususnya pada muatan materi sejarah yang

---

<sup>11</sup>Nashrullah, *Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik)* (CV. El Publisher, 2022), 2.

terdapat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin.

## **B. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat definisi operasional sebagai berikut yang penulis akan sajikan:

### 1. Efektivitas

Keefektifan didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan realisasi yang terwujud antara rencana yang dirancang dan hasil yang direalisasikan dalam rangka pencapaian sasaran yang ditetapkan melalui berbagai tindakan, fisik maupun non-fisik, berdasarkan alokasi biaya, waktu, dan tenaga kerja yang telah ditetapkan, agar mendapatkan kinerja unggul dalam kuantitas dan kualitas, dengan analisis perbandingan antara rancangan dan pencapaian.

### 2. Media pembelajaran Buku Cerita Bergambar

Media pembelajaran berupa buku cerita bergambar adalah suatu perangkat yang dipakai oleh pengajar sebagai wadah untuk menyampaikan materi pengajaran kepada siswa dalam format buku yang mengandung narasi dan ilustrasi berwarna untuk mendukung proses belajar dan bertujuan untuk meningkatkan minat serta pemahaman siswa dalam belajar.

### 3. Minat baca

Minat baca adalah rasa keinginan dan ketertarikan individu siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca buku yang ditunjukkan melalui perilaku membaca. Minat baca menggambarkan sikap rasa ingin tahu terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui membaca.

#### 4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS merupakan salah satu pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah yang mempelajari serangkaian kejadian, informasi, gagasan, dan kesimpulan serta memiliki karakter praktis, di mana isinya lebih berfokus pada fenomena dan isu sosial.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di bagian pendahuluan, penulis merumuskan serangkaian pertanyaan penelitian untuk kajian ini seperti di bawah ini:

1. Bagaimana minat baca siswa sebelum penerapan media buku cerita bergambar, materi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin?
2. Bagaimana minat baca siswa setelah penerapan media buku cerita bergambar, materi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan minat baca siswa Kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin?
3. Apakah ada keberhasilan yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa sebelum dan sesudah penerapan media buku cerita bergambar materi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, penelitian ini memberikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat baca siswa sebelum penerapan media buku cerita bergambar materi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui minat baca siswa setelah penerapan media buku cerita bergambar materi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam meningkatkan minat baca siswa kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui signifikansi tingkat keberhasilan terhadap penumbuhan minat baca siswa sesudah penerapan media buku cerita bergambar materi masa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Para peneliti menginginkan karya ini untuk memberikan keuntungan, baik secara teori maupun praktik, bagi siswa di tingkat sekolah dasar dalam meningkatkan ketertarikan mereka terhadap membaca, khususnya dalam konteks pembelajaran mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

1. Segi teoritis

Menjadi sumber rujukan bagi para peneliti dalam melakukan studi mengenai pemanfaatan buku cerita bergambar di berbagai mata pelajaran atau

tingkat pendidikan. Selain itu juga menggunakan temuan dari penelitian pengembangan ini sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi mengenai media pembelajaran yang efektif dan efisien, sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca di Indonesia, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar di Banjarmasin.

## 2. Segi praktis

### a. Manfaat Bagi Siswa

Memberikan motivasi kepada siswa untuk menumbuhkan minat baca pada materi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, sehingga minat baca siswa meningkat serta siswa tidak merasa bosan untuk membaca.

### b. Manfaat Bagi Guru

Guna mengatasi rendahnya antusiasme membaca siswa sekolah dasar dalam pelajaran IPS mengenai perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, dan juga guna mengatasi kebosanan siswa saat mempelajari materi tersebut, sebuah media pendukung dikembangkan sebagai sarana penunjang.

### c. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam meningkatkan ketertarikan untuk membaca dengan memanfaatkan media yang tepat dan efisien agar aktivitas membaca tidak menjadi membosankan dalam proses belajar. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh pihak sekolah untuk menetapkan kebijakan yang sesuai di masa mendatang mengenai pentingnya kemampuan seorang guru dalam membuat media pembelajaran untuk dapat menarik minat baca siswa secara kreatif dan

menyenangkan serta meningkatkan pengetahuan yang luas bagi para siswa, terutama media pembelajaran ini dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Penelitian Lain

Menyediakan kemudahan sebagai sumber acuan bagi berbagai penelitian untuk melakukan studi yang sama dengan tipe variabel yang beragam dan populasi yang berbeda.

## **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Kajian terdahulu yang relevan dengan skripsi sebagai berikut:

1. Studi yang dilakukan oleh Indah Wulandari Yustiepratiwi (2021) yang berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Kelas 1 SD N Gajihan” merupakan sebuah studi pengembangan yang menggunakan kerangka ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi). Peserta dalam studi ini terdiri dari 17 siswa kelas I yang mempelajari Bahasa Indonesia dengan fokus pada tema Peristiwa Alam. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa buku cerita bergambar ini sangat layak digunakan, dengan rata-rata nilai validasi mencapai 81%. Media ini juga terbukti berhasil meningkatkan minat baca siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 45 (sebelum ujian) menjadi 87 (setelah ujian), melebihi KKM 75. Kesamaan antara penelitian Indah dan penelitian penulis terletak pada pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai variabel independen, fokus untuk meningkatkan minat baca sebagai variabel dependen, dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar, serta menggunakan instrumen tes untuk mengevaluasi efektivitas media.

Namun, perbedaan terletak pada jenis penelitian dan konteks pelaksanaannya. Penelitian Indah menerapkan metode R&D dengan model ADDIE untuk menciptakan produk, sementara penelitian penulis menggunakan metode eksperimen untuk menguji efektivitas media yang telah ada. Selain itu, penelitian Indah berlangsung pada siswa kelas I dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada siswa kelas VI dalam mata pelajaran IPS. Terdapat pula perbedaan dalam jumlah peserta dan lokasi penelitian.<sup>12</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2022) dengan judul “Efektivitas Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak di Raudatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare” mengaplikasikan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Arikunto yang dilaksanakan dalam dua siklus dan terdiri dari empat pertemuan inti. Subjek yang diteliti adalah 14 anak dari Kelas B1. Temuan dari penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbahasa anak setelah penerapan media cerita bergambar, yang ditunjukkan dengan persentase 21% untuk kategori berkembang sangat baik, 21% untuk berkembang sesuai harapan, dan 15% untuk mulai berkembang. Dengan kata lain, media cerita bergambar terbukti efektif dalam membantu anak-anak usia dini meningkatkan kemampuan berbahasa. Kesamaan antara penelitian Sitti Aisyah dan studi penulis berada pada penggunaan media buku cerita bergambar sebagai variabel bebas, tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta penilaian

---

<sup>12</sup>Indah Wulandari Yustiepratiwi, “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Terhadap Minat Baca Kelas 1 SD N Gajihan” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

efektivitas media dalam konteks pendidikan dasar atau usia dini. Sementara perbedaan terletak pada variabel terikat, tingkat pendidikan, mata pelajaran, dan metode penelitian yang dipakai. Penelitian Sitti Aisyah lebih fokus pada keterampilan berbahasa anak usia dini di RA, sedangkan kajian penulis berupaya meningkatkan minat baca siswa kelas VI MI. Selain itu, penelitian Sitti Aisyah menerapkan metode PTK dengan dua siklus, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode eksperimen untuk menilai efektivitas media dalam mata pelajaran IPS.<sup>13</sup>

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Satriawan (2021) berjudul “Dampak Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas II SDN Wora Kabupaten Bima” memiliki tujuan untuk menilai pengaruh penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca para siswa. Penelitian ini mengadopsi desain One-Group Pretest-Posttest dalam kerangka kuantitatif, studi ini menemukan bahwa media buku cerita bergambar secara signifikan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Kesamaan antara riset ini dan penelitian Satriawan adalah pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai variabel independen, penggunaan metode kuantitatif dengan desain eksperimen pretest-posttest, dan sasaran untuk menguji efektivitas media pada pembelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Lebih lanjut, analisis statistik digunakan di kedua penelitian untuk mengukur dampak

---

<sup>13</sup>Sitti Aisyah, “Efektivitas Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Di Raudatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

media pembelajaran. Sementara itu, perbedaan yang ada terletak pada variabel dependen dan konteks pembelajarannya. Penelitian Satriawan menitikberatkan pada kemampuan pemahaman bacaan (aspek kognitif) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk anak siswa kelas II, sedangkan penelitian ini berfokus pada minat baca (aspek afektif) dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas VI. Perbedaan lainnya terletak pada alat ukur yang digunakan, di mana Satriawan memakai tes pemahaman bacaan, sedangkan penelitian ini menerapkan angket skala Likert untuk menilai minat baca. Selain itu, lokasi dan karakteristik subjek dalam penelitian juga berbeda.<sup>14</sup>

### **G. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian**

Asumsi dasar adalah keyakinan peneliti terhadap kebenaran suatu hal yang menjadi landasan dalam pelaksanaan studinya. Dalam riset ini, asumsi dasar difokuskan pada upaya meningkatkan ketertarikan membaca anak sekolah dasar melalui penggunaan sarana belajar yang memikat dan sesuai dengan ciri khas mereka. Sementara itu, hipotesis merupakan dugaan atau solusi sementara yang kebenarannya masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Hipotesis spesifik dalam studi ini adalah terkait efektivitas pemakaian buku cerita bergambar dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin pada mata pelajaran IPS.

---

<sup>14</sup>Satriawan, "Efektivitas Penerapan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas II SDN Wora Kabupaten Bima" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021).

1. Penggunaan buku cerita bergambar dapat menumbuhkan minat siswa kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin.
2. Penggunaan Buku Cerita Bergambar tidak dapat menumbuhkan minat baca siswa kelas VI MI TPI Keramat Banjarmasin.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai konten dari karya penelitian ini, penulis menyusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, definisi Operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dasar dan hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi tentang media pembelajaran, media cerita bergambar, Minat membaca, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta kerangka berpikir

BAB III Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV menyajikan hasil penelitian, berisi hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang didapatkan

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.